

# **EKOLOGI DALAM WAYANG GODHONK**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag).**

**Oleh :**

**M. Aushafil Akmal  
NIM. 12510038**

**Pembimbing :**

**Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum  
NIP : 19720328 199903 1 002**

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dosen Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. M. Aushafil Akmal

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr... wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi Mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Aushafil Akmal

NIM : 1251008

Judul Skripsi : **Ekologi Dalam Wayang Godhong**

Sudah dapat diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama ( S.Ag ).

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk di munakosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Demikian dimaklumi adanya

*Wassalamualaikum Wr... Wb...*

Yogyakarta, 13 Maret 2018

Pembimbing  


Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

NIP : 19720328 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Aushafil Akmal

NIM : 12510038

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Agama

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah asli hasil penelitian saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tat cara dan etika penulisan karya ilmiah sebagai mestinya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Saya juga bersedia merevisi skripsi ini apabila ditemui kekurangan atau kesalahan dalam penulisannya.

Yogyakarta, 13 Maret 2018

Peneliti



**M. Aushafil Akmal**  
12510038



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR  
Nomor : B-932/Un.02/DU/PP.05.03/05/2018

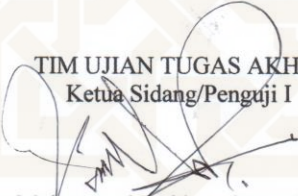
Tugas Akhir dengan judul : EKOLOGI DALAM WAYANG GODONK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

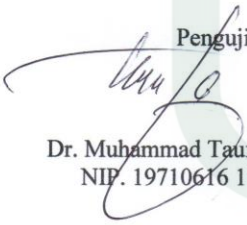
Nama : MUHAMMAD AUSHAFIL AKMAL  
Nomor Induk Mahasiswa : 12510038  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Maret 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 80 ( B+ )

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

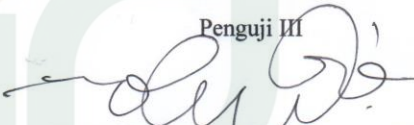
TIM UJIAN TUGAS AKHIR  
Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19720328 199903 1 002


Penguji II

  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.  
NIP. 19710616 199703 1 003

Penguji III

  
Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19780323 200710 1 003

Yogyakarta, 19 Maret 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN

  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208199803 1 002

**MOTTO**

*Belajar, berjuang, dan bertakwa*

*(IPNU & IPPNU)*

*Ora Ono Jongko kang kajangkah Tanpo Jumangkah, Yen Arep Tekan Gunakno Teken Kanti  
Tekun*

*(Sunan Kalijaga)*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibuk saya, (Ahmad Mansur Ahmad dan Siti Afwah).

Semoga dalam kebahagiaan selalu.

Untuk adek saya, (Istaufa Sabila). Yang selalu meributi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk saudara-saudara saya yang selalu memberikan nasihat dan semangat, dan untuk teman-teman seperjuangan.

Dan tidak akan pernah lupa untuk Kyai, Guru saya Ki Agus Purwantoro (Gus Pur), yang telah memberikan banyak pemahaman ilmu tentang kehidupan dan seni budaya.



## ABSTRAK

Seni wayang tidak selalu monoton dalam menampilkan sebuah seni pertunjukkan dengan gaya yang selalu dikemas dengan seni tradisional atau pakeman. Tapi kini seni pertunjukkan wayang dikemas dengan sebuah seni yang sangat menarik, dengan gaya kontemporer semi tradisional. Salah satunya adalah seni pertunjukkan Wayang Godhonk, seni Wayang Godhonk ini mempunyai ciri khas yang membedakan dengan seni Wayang pada umumnya.

Seni pertunjukkan Wayang Godhonk mempunyai alur cerita yang khas, memuat nilai filosofis yang sangat mendalam. Dalam Wayang Godhonk Ki Dalang mampu menyampaikan cerita lakon yang seras dengan makna simbolis dan mengangkat nilai moral tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Untuk itu semua dibutuhkan sebuah metode penelitian, yang nantinya akan memberikan hasil final. Pada tulisan ini, penulis menitikberatkan pada studi observasi lapangan, dengan mengumpulkan data-data baik itu primer maupun sekunder, kemudian di dianalisis dengan metode induktif dan deduktif, yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Wayang adalah sebuah refleksi dari budaya jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa menonton wayang itu menghabiskan waktu dan membosankan, tetapi masih banyak penggemarnya baik kaum tua maupun kaum muda.

Wayang Godhonk mampu menginterpretasikan dirinya kealam nyata ini, dalam cerita Wayang Godhonk Ki Dalang memunculkan lakon-lakon pewayangan yang tidak biasa dan tidak seperti wayang tradisional pada umumnya. Dalam alur cerita Wayang Godhonk Ki Dalang menawarkan sebuah alur cerita tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup ini, dengan menampilkan sebuah lakon wayang yang menggunakan Godhonk atau daun dalam arti bahasa indonesia, untuk dijadikan sebuah tokoh wayang. Wayang Godhonk mempunyai ciri seni yang membawa nilai simbolis dan realis ekologis.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. Pesona cahaya-nya melimpah di alam raya pada setiap makhluknya dan kasih sayangnya senantiasa memeluk makhluknya yang kebingungan ini, membimbing dan memberi petunjuk. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **EKOLOGI DALAM WAYANG GODONK** ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang kita tunggu syafaatnya di hari akhir.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Alim Ruswantoro M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, S. Ag., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberi nasehat serta masukan yang tak ternilai sejak awal masuk kuliah sampai proses kelulusan.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum, selaku Ketua Progam Studi Aqidah Dan Filasafat.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak saya, Ahmad Mansur Ahmad, dan ibuk saya Siti Afwah yang senantiasa memberikan dukungan baik spritual maupun material, kasih sayang dan doa yang tak henti-hentinya untuk kelancara penulis.



6. Adek saya, Istaufa Sabila yang selalu memberikan dukungan semangat juang.
7. Kawan-kawan saya, seperjuangan baik se program studi maupun luar program studi, terimakasih banyak atas doa dan dukungan penyemangat kalian.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penelitian skripsi ini merupakan proses pembelajaran dan aktualisasi diri, sehingga peneliti menyadari adanya kekurangan ataupun kesalahan di dalam penulisan ini yang belum kami ketahui. Oleh karena itu, kami memohon kritik, saran, dan nasehat dari pembaca sekalian. Mudah-mudahan karya kecil ini ada manfaatnya bagi perubahan bangsa kedepannya, minimal bagi diri penulis sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2018

Peneliti

**M. Aushafil Akmal**  
**12510038**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG EKOLOGI</b>	
A. Pengertian Ekologi.....	18
B. Ekologi dalam pemikiran Soeriaatmdja.....	21
C. Semiotika dalam Wayang.....	29
D. Aplikasi Ekologi Dalam Wayang.....	31
E. Sistem Tanda Dalam Pagelaran Wayang.....	33
F. Relasi Tanda-tanda Dalam Pagelaran Wayang.....	35
<b>BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG WAYANG GODHONK</b>	
A. Awal Mula Penciptaan Wayang Godhonk.....	38
B. Filosofi Karya.....	40
C. Konsep Karya.....	46
D. Topik dan Tokoh dalam Pagelaran.....	47

#### **BAB IV. ANALISIS EKOLOGI DALAM WAYANG GODHONK**

A. Simbol dan Muatan Pesan dalam Wayang Godhonk.....	54
B. Kotak Wayang Godhonk.....	61
C. Sistem Tanda dalam Pagelaran Wayang Godhonk.....	64
D. Relasi Tanda-tanda dalam Pergelaran Wayang Godonk.....	66
E. Tanda Fisik dalam Wayang Godhonk.....	69

#### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
----------------------------	-----------

<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>80</b>
------------------------------	-----------



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hujan tropis, begitu kaya akan flora maupun fauna. Terkenal dengan tanah subur (*Gemah ripah loh jinawi*), sehingga banyak hutan yang menghasilkan segala macam tanaman, sebagai komoditi ekonomi maupun konsumsi seluruh rakyat Indonesia. Alih-alih sebagai rakyat yang kaya dengan banyak harta warisan alam, masyarakat harus rela miskin menanggung segala kekurangan maupun bencana alam karena ulah manusia sendiri. Permasalahan ini tentu bukan tanpa sebab tiba-tiba saja datang, melainkan manusia harus merenungi, mencari solusi dan merealisasikan apa yang harus dilakukan, agar masalah mengenai bencana alam, serta masalah lingkungan hidup yang lain dapat teratasi sampai dapat diwariskan kembali kepada keturunan manusia berikutnya. Untuk tetap menjaga dan melestarikan bukan merusak lingkungan hidup.

Lingkungan Hidup atau *Ekologi* merupakan tempat berlangsungnya kehidupan yang memiliki relasi hubungan antar makhluk hidup. Dengan demikian diperlukan etika dalam mengelola lingkungan hidup sebagai warisan alam, bertujuan menjaga keberlangsungan jaringan-jaringan kehidupan. Jalan keluar utama permasalahan bencana alam terjadi saat ini, adalah merubah cara pandang manusia yang *mekanitis, reduksionistis dan atomistis* menjadi *sistemis, holistis dan ekologis*.<sup>1</sup> Cara pandang yang *reduksionistis* menekankan alam sebagai diri yang terpisah, sedangkan pandangan *sistemis* lebih menekankan sebuah kesatuan menyeluruh yang organis dan holistis. Bahkan secara lebih luas, pandangan *sistemis* mempengaruhi cara berfikir tentang realita secara keseluruhan sebagai suatu keterkaitan dan

---

<sup>1</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Semesta Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta : PT. Kanisius, 2014), hlm. 70.

interdependensi hakiki diantara seluruh fenomena alam dan kehidupan didalamnya, baik fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural.

Banyak penggiat aktivis lingkungan dalam organisasi skala lokal maupun internasional, mengkampanyekan akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, hal ini bertujuan untuk merubah paradigma masyarakat yang *reduksionistis* menjadi *sistemis*, sehingga terjalin hubungan holistik dan organis. Tidak luput juga dari pandangan kesenian tradisional masyarakat jawa mengkampanyekan melalui pagelaran kesenian wayang dengan berbagai macam cerita dibalut dengan apik dan bernilai estetika tinggi.

Kesenian wayang selain sebagai tradisi kebudayaan dan hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat jawa, kesenian wayang juga memiliki kedudukan penting dalam masyarakat jawa. Cerita-cerita dalam kesenian wayang berisikan renungan-renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan kekuatan supra alam. Kesenian wayang juga menjelma menjadi sebuah mitos religius masyarakat jawa.<sup>2</sup>

Jawa dan wayang selalu berada dalam keterkaitan dalam proses penyampaian pesan-pesan positif. Secara ekonomi, politik, sosial dan bahkan cultural, jawa masih merupakan kekuatan faktual dalam konstelasi kehidupan masyarakatnya. Membicarakan wayang tidak ubahnya membicarakan falsafah kehidupan jawa karena wayang sebagai simbol dalam filsafat Jawa.<sup>3</sup> Kesenian wayang merupakan produk budaya jawa paling efektif dalam memperbesar kewibawaan kelas priyayi yang sedang berkuasa. Melalui seni pewayangn, segala nilai kearifan dan moral (budi luhur) beserta kemasyarakatan yang bersifat feodalistik dapat disebarluaskan hingga ke pelosok-pelosok pedesaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hlm. 12.

<sup>3</sup> Daruri Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), hlm. 178

<sup>4</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), hlm. 154.

Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan, lebih bersifat rohaniyah dari pada lahiriyah.<sup>5</sup> Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antar daya natural dengan supranatural. Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui sebagai simbol tujuan hidup, watak manusia, dan tingkah laku manusia maupun akibat yang ditimbulkan manusia. Dapat dilihat melalui alur ceritanya karakter tokoh-tokoh wayang.

Berbicara wayang tentu tidak lepas dari muatan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, seorang dalang Ki Agus Purwantoro sapaan Gus Pur, menciptakan dan mementaskan pagelaran kesenian wayang khas masyarakat Jawa dalam bentuk yang tidak pada umumnya, biasanya menggunakan kulit dari binatang dibentuk seperti manusia atau rumput, namun Gus Pur lebih dominan menggunakan dedaunan sebagai refleksi terhadap kecintaannya kepada alam serta nilai seni yang begitu tinggi terkandung di dalam dedaunan.

Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah gerakan perlawanan Petani Tembakau Temanggung terhadap kebijakan pemerintah maupun organisasi yang anti tembakau. Berawal dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109/2012, tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif dari produk tembakau. Melalui PP ini pemerintah membatasi konsumsi barang-barang yang mengandung zat adiktif dari tembakau. Padahal PP ini menurut Petani Tembakau Temanggung, banyak merugikan tata niaga tembakau nasional sekaligus tembakau lokal. Wayang Godhonk sebutan untuk medianya merupakan sebuah simbol lingkungan hidup (*ekologi*) yang bermuatan ungkapan kegelisahan, protes, kritik, kemarahan kepada penguasa maupun manusia yang jahat. Hal ini dimasukkan ke dalam alur cerita

---

<sup>5</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hlm. 15.

maupun pada adegan *dagelan*, sebagai tradisi turun temurun yang masih eksis hingga saat ini menjadi ruang ekspresi rakyat kalangan bawah.<sup>6</sup>

Penemuan ide dan gagasan mengenai wayang godhonk di mulai dari aktivitas keseharian Gus Pur di rumah, menyapu halaman membersihkan daun-daun kering yang gugur di pekarangan membuahakan pengamatan yang menarik bagi jiwa seninya terhadap dedaunan. Daun-daun yang telah kering itu ketika diterawang dibawah sinar matahari pagi menampakkan serat-seratnya yang indah. Terlebih lagi ketika daun-daun itu dimainkan bersama cucu-cucunya dengan cara digerak-gerakkan seperti gerakan wayang, dedaunan tersebut memperlihatkan aura kekuatan magis dimana manusia akan sangat sulit menggambar serat-serat dedaunan itu. Hal tersebut membuat seniman memandang daun sebagai suatu karya seni ciptaan Tuhan yang bernilai tinggi.<sup>7</sup>

Wayang Godhonk sebagai bagian sarana dari proses penciptaan seni mengajak kembali pada hakikat daun sebagai makhluk hidup yang perlu diapresiasi keberadaan dan manfaatnya. Secara luas hakikat terletak pada lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan hidup sebagai tempat tinggal keberagaman makhluk hidup perlu selalu dijaga dan dilestarikan demi keberlangsungan hidup yang menempatinya. Dari pemikiran kontemplatif inilah dapat dikatakan bahwa daun memiliki daya makrifat bagi kesinambungan alam dan makhluk hidup di dunia ini khususnya Indonesia. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ekologi Dalam Wayang Godhonk”, sebagai tugas akhir penulis.

---

<sup>6</sup> Agus Purwantoro, *Sikak-Sikak Jidor Resistensi Visual Petani Tembakau*, (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, Program Pascasarjana, Disertasi tidak diterbitkan, 2015), hlm. 9.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 76.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, tentu wayang godhonk bukan hanya sebagai pagelaran kesenian dalam memvisualisasikan resistensi gerakan perlawanan Petani Tembakau Temanggung saja, namun banyak sekali pesan-pesan yang disampaikan mengenai lingkungan hidup (*Ekologi*), patut digali lebih dalam lagi. Pertanyaan yang muncul dalam benak penulis adalah : Apa saja simbol-simbol serta pesan yang disampaikan dalam wayang godhonk mengenai lingkungan hidup (*Ekologi*)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini usaha akademis sejak awal perencanaan penelitian batas-batas permasalahan di buat dengan jelas bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran tentang makna filosofis serta pesan-pesan positif dalam simbol-simbol wayang godhonk mengenai lingkungan hidup.

Sedangkan untuk kegunaan yang di harapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teori dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengkaji nilai-nilai filosofis tentang lingkungan hidup dalam wayang godhonk
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi peminat filsafat khususnya dalam filsafat wayang

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai lingkungan hidup (*ekologi*) dan kesenian wayang sejauh ini sudah sering dilakukan, mengingat tema lingkungan hidup dan kesenian wayang banyak ditemukan sekali hasil-hasil penelitian terdahulu. Namun penelitian ini dapat dikatakan



berbeda dari penelitian terdahulu, karena penelitian ini memadukan tema lingkungan hidup (*ekologi*) yang dibalut dalam kesenian wayang.

Hal ini disebabkan ketertarikan peneliti melihat media wayang yang digunakan tidak pada umumnya serta visualisasinya begitu jelas sarat akan makna filosofisnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah, skripsi oleh Amirul Sholihah, tentang *Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makhutarama)*, penelitiannya dalam adegan *goro-goro*, peranan punakawan sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dan semuanya tergantung pada pribadinya. *Goro-goro* merupakan pertanda munculnya punakawan, yang tidak pernah ketinggalan pada setiap lakon wayang jawa, sebab nilai-nilai filosofisnya orang jawa sering terlihat pada perilaku punakawan. Atas dasar inilah pokok bahasan yang ditulisnya dengan menggunakan pendekatan filosofis dan studi pustaka, menggunakan metode induktif yang menghasilkan kesimpulan, bahwa peranan punakawan dalam wayang jawa sangatlah penting dan sangat besar manfaatnya, baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan yang bermanfaat. Punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong di dalam cerita pewayangan tidak pernah mengikuti tokoh jahat dan kalah, tetapi selalu mengikuti tokoh yang baik dan selalu menang. Punakawan bertindak sebagai penasihat, penghibur, teman, dan juga sebagai penyelamat bagi kesatria yang diikutinya.<sup>8</sup>

Penelitian diatas lebih menekankan pada aspek makna filosofis punakawan, tentunya dalam pewayangan pesan yang disampaikan tidak hanya pada sifat ataupun karakteristik punakawan saja dalam alur cerita, sebagai gambaran watak manusia sendiri namun masih banyak lagi simbol-simbol yang digunakan dalam pagelaran wayang. Wayang dalam penelitian diatas memang menjadi objek penelitian penulis namun yang membedakan pada

---

<sup>8</sup> Amirul Sholihah, "Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa ( Lakon Wahyu Makhutarama )", (yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2008), skripsi tidak diterbitkan.

segi aspek makna, filosofis simbol wayang dengan menggunakan dedaunan, masih sangat baru untuk dikaji dan dianalisis sebagai suatu pembandingan dalam hal perbedaannya.

Jurnal yang ditulis oleh Kiky Arisandy, tentang *Perkembangan Pementasan Kesenian Tradisional Wayang Kulit* Bagi Masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dalam perkembangan pementasan wayang kulit dari Tahun 1970an mengalami kemunduran, yang menyebabkan wayang kulit diujung tanduk kepunahan, kemudian sekitar Tahun 1990an pementasan wayang kulit sudah mulai menunjukkan eksistensinya kembali di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi perkembangan wayang kulit tersebut tidak bertahan lama karena adanya krisis moneter yang berkepanjangan. Dan pada Tahun 2000an sampai sekarang pementasan wayang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan didukung oleh stasiun televisi yang menyiarkan pementasan wayang kulit.<sup>9</sup> Penelitian ini lebih menekankan pada aspek latar belakang perjalanan pementasan wayang dari tahun ke tahun, maju mundurnya kesenian tradisonal dalam proses pergulatan dengan zaman globalisasi yang berdampak pada hilangnya budaya dan berbagai macam cara mempertahankannya. Tentu dengan penulis sangat berbeda, meskipun dalam objek peneliti wayang, namun penulis lebih pada aspek simbolik dalam wayang.

Selanjutnya skripsi Luqman Bahrur yang berjudul *Filasafat Wayang Dalam Budaya Masyarakat Jawa*. Bagi masyarakat Jawa, wayang tidak saja merupakan kesenian yang dapat menghibur para hati penontonnya, akan tetapi juga mampu menjadi pengisi hati. Dunia pewayangan dianggap sebagai lambang dari keberadaan manusia dialam ini. Karena lakon-lakon yang dipagelarkan dalam sebuah pertunjukan wayang, sering begitu dekat dengan alam kenyataan.

---

<sup>9</sup> Kiky Arisandy, *Perkembangan Pementasan Kesenian Tradisional Wayang Kulit Bagi Masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung*, (Malang : Universitas Negeri Malang, Jurnal Ilmiah, 2010 )

Peranan seni dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsu-unsur pendidikan tampil dalam bentuk pasemon atau perlambang. Oleh karena itu sampai dimana seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan, bagaimana makna filsafati dan posisi makna filsafati wayang yang nampak mulai ada perubahan.

Untuk itu semua di butuhkan sebuah metode, yang nantinya akan memberikan hasil final. Pada tulisan ini, penulis menitik beratkan pada studi kepustakaan, dengan mengumpulkan data-data baik, itu primer maupun sekunder, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif dan deduktif, yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

Pertumbuhan dan perkembangan cerita wayang dari zaman prasejarah sampai sekarang ini, berjalan melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisa wayang disebarkan oleh para dalang dan orang-orang tua yang sudah tahu banyak tentang ceritanya. Adapun melalui jalur tulisan lewat aneka serat pakem, sedangkan yang mewarisi wayang dari zaman ke zaman (prasejarah- sekarang ini), tidak lain ialah keraton lewat tangan-tangan pejabat yang mewariskan wayang, dan filsafat jawa merupakan sumber inspirasi bagi filsafat wayang. Pertunjukan wayang bagi masyarakat jaawa khususnya, bukan lagi sebagai hiburan, akan tetapi sebagai gmbaran keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggung jawab yang terdapat dalam pengambilan keputusan, tetapim tidak memutuskan. Ceita wayang dan karakter dan tokoh-tokoh mencerminkan sebagian dari situasi konkrit kenyataan hidup masyarakat jawa.

Wayang adalah refleksi dari budaya jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang

jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat bahwa menonton wayang itu menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi masih banyak penggemarnya baik kaum tua maupun kaum muda. Hal ini terbukti setiap ada pertunjukkan wayang, selalu penuh penontonnya, baik muda maupun tua.

Wayang mampu menginterpretasi dirinya kealam nyata, jajaran lakon dan pelaku-pelaku wayang merupakan contoh lakon dan tingkah laku manusia yang ada didalam masyarakat, dan juga wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan msyarakat pendukungnya. Sehingga dalam konteks yang lebih luas wayang akan mampu menjadi media komunikasi dan pendidikan yang efektif bagi masyarakt jawa khususnya, bagi masyarakat indonesia umumnya. Tentu dengan peneliti sangat berbeda, meskipun dalam objek peneliti wayang, namun peneliti lebih pada aspek ekologi dalam wayang. Dan peneliti ingin memberikan pengetahuan tentang ekologi melalui seni pertunjukan *wayang godonk*.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kenyataan pergelaran wayang adalah pergelaran yang serba simbolik memunculkan satu persoalan yang besar, apabila tidak dipahami dengan benar dapat membuat penafsiran terhadap filsafat wayang menjadi keliru dan tereduksi. Persoalannya terletak pada pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang kompleks, sehingga usaha untuk menjelaskan makna ekologi dalam wayang, mau tidak mau harus merangkum tiga wilayah simbolik. Pertama, dari segi *lakon* atau cerita yang dibawakan saja biasanya sudah sarat dengan simbol, yang nantinya berujung pada ajaran filsafat tertentu. Kedua, simbolisasi dalam wayang juga dapat dijumpai pada segala macam peralatan yang digunakan untuk pergelaran wayang. Ketiga, wilayah simbolik lain dalam hal struktur pertunjukkan wayang. Dalam hal struktur pertunjukannya wayang menunjukkan karakternya, yang membedakan dengan berbagai macam pertunjukkan drama lainnya. Dari tiga wilayah simbolik yang

terdapat dalam pertunjukan wayang, apabila dikaji makna pertunjukannya secara komprehensif dan dikolaborasikan akan mencapai pemahaman menyeluruh, tanpa adanya inkonsistensi di antara bagian-bagiannya.

Berangkat dari penjelasan di atas kemudian dapat dimengerti semiotika menjadi perspektif atau kajian yang sangat dibutuhkan di dalam mengupas filsafat wayang. Semiotika yang dikatakan sebagai ilmu tentang pemaknaan tanda ini sebagaimana telah dikenal dalam dunia filsafat bersumber dari dua pemikiran, yaitu Peirce dan Saussure. Menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914), dikenal sebagai filsuf pragmatis Amerika, mengemukakan gagasan tentang teori makna yang mengenali isi sebuah proposisi dengan sesuatu yang dapat dialami, sehingga dapat dibedakan mana yang benar atau salah.<sup>10</sup>

Tanda menurut Peirce, adalah sesuatu yang mewakili sesuatu dalam proses semiosis. Semiosis mengikuti tiga tahap, yaitu representamen sesuatu obyek, sesuatu di dalam kognisi manusia, dan interpretan sebagai proses penafsiran. Proses semiosis dalam pemikiran Peirce pada dasarnya senantiasa berkembang, interpretan dapat berubah menjadi representamen baru, yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tidak terbatas, dalam proses inilah representamen berada dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran terus berkembang.

Tanda bukan sebagai sebuah struktur yang tergambar dalam kognisi manusia, melainkan sebagai sebuah proses semiosis, yaitu proses pemaknaan tiga tahap secara kognitif yang bertolak dari sesuatu hal yang dapat dipersepsi secara inderawi atau dapat dipikirkan. Semiotis model Peirce menurut Hoed dinamakan semiotis pragmatis, karena bertitik tolak wujud luar tanda yang dapat di indera manusia, dinamakan representamen. Inti pemikirannya yaitu jagat raya (*Universe*), terdiri atas tanda-tanda (*Signs*), sehingga pandangan Peirce

---

<sup>10</sup> Sri Teddy Rusdy, *Semiotika dan Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*, (Jakarta : Yayasan Kertagama, 2015), hlm. 12.

bercorak pansemiotis. Manusia memaknai gejala alam, sosial, budaya melalui proses yang terjadi dalam kognisinya disebut semiosis.<sup>11</sup>

Semiotika merupakan tindakan manusia dalam kehidupan budaya, sehingga wujud semiotika dapat diidentikkan dengan wujud kebudayaan. Menurut Koentjoroningrat, dalam wujud kebudayaan ada tiga yaitu, ide atau gagasan, aktivitas atau tindakan, dan benda-benda budaya. Ide atau gagasan adalah sesuatu yang berkembang dalam pikiran manusia, terutama ketika manusia menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Tindakan atau aktivitas merupakan perwujudan ide yang diputuskan oleh pelaku budaya untuk menentukan jenis tindakan tepat untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan benda budaya merupakan hasil pemikiran dan tindakan yang ditunjukkan dalam bentuk karya seperti berbagai peralatan, karya seni, karya tulis dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Konteks wayang godhong, merupakan hasil dari pergulatan pemikiran Gus Pur dalam melihat kondisi lingkungan hidup yang kaya dengan hayati maupun hewani harus rusak oleh ulah tangan manusia baik penguasa maupun masyarakat sendiri. Tanda yang merupakan sebuah simbolik rusaknya lingkungan, munculnya gejala alam yang meliputi bencana alam hampir setiap hari melanda Negara Indonesia. Sebagai seorang seniman Gus Pur melakukan tindakan dengan menciptakan dan menginterpretasikan kebudayaan melalui pergelaran wayang yang berbahan dedaunan sebagai sebuah tanda pesan kepada manusia lain untuk dapat merubah paradigma berfikir manusia yang *reduksionistis* menjadi *sistemis, holistis dan organis*. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengangkat *ekologi* dalam wayang godhong yang sarat penuh makna dan filsafat hidup manusia, khususnya masyarakat jawa.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>12</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, Edisi Cetak Ulang, 2004), hlm. 3.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian<sup>13</sup>. Adapun metode penelitian dibagi mejadi beberapa proses, yakni:

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti nantinya akan mendeskripsikan dan memaparkan situasi atau peristiwa secara mendalam melalui hasil wawancara di lapangan. Subjek dan objek penelitian ini adalah Ki Agus Purwantoro atau Gus Pur dan simbol-simbol dalam wayang godhonk yang bermuatan pesan-pesan positif tentang lingkungan hidup (*ekologi*).

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah asal atau dari mana data tersebut di peroleh, dan sumber data merupakan bagian yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang akan diperoleh. Ketepatan dalam mengambil sumber data akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebaliknya jika terjadi kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang diperoleh dapat dipastikan akan meleset dari yang diharapkan. Karena itu peneliti harus benar-benar mampu memahami sumber data yang harus dipakai. Dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni :

#### **1) Sumber Data primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, menggunakan alat pengukur data langsung pada obyek sebagai

---

<sup>13</sup> Ahmad Muttaqin, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013), hlm. 14.

informasi yang dicari. Misalnya wawancara langsung dengan Gus Pur sebagai sang pencipta wayang godhonk.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung di peroleh dari subyek penelitian. Karena itu sumber data yang dimaksud merupakan asal informasi tentang fokus penelitian yang bisa di dapat oleh peneliti. Dalam hal ini sumber data yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya, artikel, jurnal, atau karya tulis yang lain.<sup>14</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- 1) Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dan dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Data yang diperoleh yaitu pengamatan langsung terhadap pementasan wayang godhonk Ki Agus Purwantoro atau Gus Pur
- 2) Wawancara merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan sumber data, dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan. Dalam hal ini peneliti menanyakan langsung kepada Ki Agus Purwantoro
- 3) Studi Dokumentasi adalah merupakan tehnik yang juga dilakukan dalam mengumpulkan data berupa buku, majalah, makalah ataupun literature-

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga Pers, 2010), hlm. 29.



literatur lainnya. Penulis akan mengumpulkan beberapa foto, video dan gambar yang berhubungan dengan baik subjek maupun objek penelitian.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data. Analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Dengan kata lain analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan dengan jalan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang telah ditemukan.

Data yang penulis kumpulkan kemudian dianalisis melalui metode tersebut merupakan suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu sistem pemikiran, objek, kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, serta hubungan dengan fenomena yang dianalisis. Kualitatif deskriptif, dengan metode deskriptif analisis, penulis akan menggambarkan dan menuliskan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini, karena itu setelah melakukan wawancara mendalam peneliti akan mengumpulkan kembali hasil data dari wawancara, mengelompokkannya, mengorganisir agar dapat dipilah sebelum ditulis secara deskriptif.

#### 5. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah filosofis, karena mencari makna atau simbol pada wayang godhong untuk mengungkap tentang pesan lingkungan hidup (*ekologi*), sehingga dapat merubah paradigma manusia menjadi sistemis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian :

Bab pertama, bab ini terdiri dari 7 sub bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teoritik dalam bab ini membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori, dalam bab ini peneliti menentukan apa yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian teori semiotika dalam mencari makna yang terdapat dalam simbol-simbol wayang.

Bab ketiga, penyajian data dalam bab ini membahas tentang deskriptif subyek penelitian yakni Ki Agus Purwantoro, lokasi penelitian di daerah Magelang, dan deskriptif data penelitian yakni mengenai simbol-simbol wayang godhonk yang bermuatan pesan positif tentang lingkungan hidup (*ekologi*).

Bab keempat, tentang analisis temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan penelitian

Bab kelima, adalah penutup berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Munculnya wayang godhonk merupakan perlawanan atas isu dan wacana kontroversi tanaman tembakau di Indonesia. Hanya sebuah permainan monopoli bisnis asing dalam mengintervensi perekonomian industri rokok lokal Indonesia. Melalui gerakan anti tembakau yang ditularkan melalui berbagai kebijakan dan aturan. Sesungguhnya memihak pada kekuasaan asing untuk mengambil alih modal dan pasar industri rokok di Indonesia.

Pandangan lebih luas dari wayang godhonk tidak hanya sebagai perlawanan atas petani tembakau namun sarat akan nilai-nilai kebajikan yang disampaikan dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan wayang godhonk mengajak kepada penikmatnya untuk memiliki etika dalam menjaga keberlangsungan ekologi atau lingkungan hidup melalui cara pandang yang *sistemis*, *holistik* dan *ekologis*.

Pandangan *sistemis* lebih menekankan sebuah kesatuan menyeluruh yang organik dan holistik. Bahkan secara lebih luas, pandangan sistemis mempengaruhi cara berfikir tentang realita secara keseluruhan sebagai suatu keterkaitan dan interdependensi hakiki diantara seluruh fenomena alam dan kehidupan didalamnya, baik fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural. Sehingga terciptanya keselarasan kehidupan manusia dengan kehidupan alam yang didalamnya terletak jaring-jaring kehidupan.

#### B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan disini adalah, seni pertunjukan Wayang Godhonk ini mempunyai alur cerita yang sangat menarik, dimana Ki Dalang mampu memaparkan sebuah alur cerita yang mengangkat sebuah nilai moral terhadap lingkungan hidup. Dengan

kita melihat pagelaran Wayang Godhonk, mata hati kita akan dibuka kembali, dimana melihat realitas tidak hanya dilihat dan melihat dengan mata telanjang, tapi kita akan mampu merasakan (berempati) dengan realita yang kita lihat. Inilah yang membedakan Wayang Godhonk dengan seni pertunjukkan seni wayang yang lain.

Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan perlunya menelusuri lebih jauh lagi seperti apa konsep dan seni pertunjukkan *Wayang Godhonk* yang berkembang saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Daruri. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media. 2000.
- Arisandy, Kiky. Perkembangan Pementasan Kesenian Tradisional Wayang Kulit Bagi Masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Malang : Universitas Negeri Malang, Jurnal Ilmiah. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga Pers. 2010.
- Keraf, Sony. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Semesta Sebagai Sebuah Sistem Kahidupan*. Yogyakarta : PT. Kanisius. 2014.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Tiara Wacana, Edisi Cetak Ulang. 2004.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta : Gunung Agung. 1983.
- Muttaqin, Ahmad. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2013.
- Purwanto, Agus. Sikak-Sikak Jidor Resistensi Visual Petani Tembakau. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, Program Pascasarjana, Disertasi tidak diterbitkan. 2015.
- Sholihah, Amirul. "Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Wahyu Makhutarama)". Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, skripsi tidak diterbitkan. 2008.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta : Gama Media. 2000.
- Teddy, Sri. Rusdy, *Semiotika dan Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta : Yayasan Kertagama. 2015.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Aushafil Akmal  
NIM : 12510038  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 09 Maret 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Ngadirejo 05, Salaman, Magelang, Jawa Tengah  
Nama Ayah : Ahmad Mansur Ahmad  
Nama Ibu : Siti Afwah  
No. HP : 081319202428  
Email : ausofmuhammad@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : SD Al- Husain  
SMP Takhasus Al-Quran  
SMA Takhasus Al-Quran  
Pengalaman Organisasi : - Isma (Ikatan Santri Magelang)  
- IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama)  
- Ta'aruf Kopi  
- KLM (Komunitas Lereng Menoreh)  
- Santri Manunggal (Persatuan Santri se-Magelang)